

Book Review

Alimatul Qibtiyah

Judul Buku : Negotiating Women's Veiling, Politic & Sexuality in Contemporary Indonesia
Penulis : Dewi Candraningrum
Penerbit : @IRASEC, Juni 2013
ISBN : 978-616-7571-15-7
Tebal halaman : 89 halaman

Berbicara masalah jilbab memang selalu menarik baik di tingkat keluarga, masyarakat nasional maupun internasional. Tanggal 4 September diperingati sebagai *Hari Solidaritas Hijab International*. Peringatan ini bermula dari terbunuhnya Dr. Marwa El-Sherbini asal Mesir oleh imigran Rusia Alex Wiens yang divonis bersalah di pengadilan karena melakukan intimidasi rasisme di Jerman. Dia menikam dari belakang saat usai diputuskan kalau dia bersalah di Pengadilan Jerman¹. Di Indonesia sejak tahun 1980-an jilbab sebagai symbol keshalehan perempuan Indonesia. Alwi Alatas dan Fitriada Desliyanti dalam bukunya yang berjudul *Revolusi Jilbab, Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek, 1982-1991* menjelaskan bahwa maraknya pakai jilbab dipromotori oleh organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) hingga akhirnya Juni 1980 dicanangkan sebagai awal 'jilbasisasi' di Indonesia. Namun gerakan itu berhadapan dengan SK 052.C/Kep/D/82 tentang penggunaan seragam sekolah secara nasional. Hampir sepuluh tahun para pegiat jilbab berusaha agar mereka diperbolehkan menggunakan jilbab di sekolah dan akhirnya pada tahun 1991 dengan SK 100/C/Kep/D/91 pemerintah membolehkan penggunaan jilbab di lingkungan sekolah².

¹Majalah Gontor, Media Perekat Ummat, *Fenomena Jilbab Masa Lalu dan Kini*, Edisi 06 Tahun XII Dzulhijjah 1435 - Muharrom 1436/Oktobre 2014, 9.

²Alwi Alatas dan Fitriada Desliyanti dalam Majalah Gontor edisi 06, 9.

Pergulatan phenomena jilbab ini juga yang ditulis oleh Dewi Candraningrum dengan perspektif yang berbeda.

Buku karya Dewi Candraningrum ini ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh Research Institute on Contemporary Southeast Asia (IRASEC). Buku ini terdiri dari pendahuluan dan empat BAB. Pada pendahuluan Candraningrum mengupas masalah politik selendang kain, jilbab kenabian dan outline pembahasan. Secara umum buku ini bagus dalam membahas masalah jilbab dikaitkan dengan politik, agama, kapitalis dan juga konsep seksualitas. Sebagai seorang doktor di bidang linguistic, tidak heran jika Dewi Candraningrum menggunakan kosa kata bahasa Inggris yang kaya dan agak susah dipahami bagi pembaca literatur Bahasa Inggris pemula. Selain itu ada pembahasan yang sepertinya dipaksakan untuk masuk dalam tema jilbab padahal sebenarnya tidak ada hubungan secara langsung, seperti poligami dan hysteria. Menurut reviewer, ada satu pembahasan yang terlewatkan terkait dengan banyaknya perempuan muslim yang menggunakan jilbab sebagai sebuah strategi dalam menyuarakan ide-idenya serta sebagai tanda kebebasan. Bahkan ada fenomena aktifis perempuan yang tetap menggunakan jilbabnya walaupun dia mengetahui benar tentang feminisme. Salah satu National Museum di Singapura, menyebutkan bahwa seseorang menggunakan jilbab adalah karena kebebasan (*liberation*). Hal ini

menyanggah anggapan kebanyakan feminis yang selama ini yang mengatakan bahwa jilbab adalah simbol penindasan (*oppression*).

Berawal pada tahun 1990 an banyak gadis tiba-tiba merubah penampilannya dari tidak memakai jilbab menjadi berbusana muslim dengan jilbab. Tidak hanya perubahan pakaian, tetapi perubahan penilaian akan harga diri seseorang. Mereka merasa telah menemukan Islam dan merasa paling Islami dan melihat orang lain yang tidak berjilbab menjadi kurang Islami. Candraningrum menuliskan bahwa konflik antara sekularisme dan Islamisme berdampak pada perlakuan tertentu pada tubuh, khususnya tubuh perempuan. Banyak politisi yang melakukan pengawasan pada rambut dan tubuh perempuan atas nama agama Islam. Hal ini dapat diamati dengan banyaknya bermunculan aturan-aturan syariah di sekolah-sekolah yang mewajibkan siswinya untuk memakai jilbab³. Sebuah majalah Pondok Modern Darussalam Gontor menyebutkan bahwa berjilbab adalah kewajiban muslimah karena itu anak perempuan sejak dini sudah diajari mengenakan jilbab dan para suami harus menasehati istrinya untuk berjilbab. Di majalah itu bahkan diberikan tips mengajarkan anak berjilbab dan tips mengajak istri berjilbab⁴.

Masih di BAB Pendahuluan, penulis mengkritisi statemen yang mengundang kontroversi banyak kalangan terkait dengan hubungan antara pornography dan rok pendek yang disampaikan oleh Surya Darma Ali di akhir Maret 2012. Candraningrum berargumen bahwa ini adalah hegemoni politik patriarki dan melihat Islam hanya dari satu pemahaman bahwa penulis mengkritisi seolah bapak Surya Darma Ali lupa bahwa namanya berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti tradisi Indonesia tidak hanya dilihat dari perspektif satu pemahaman keislaman tertentu saja⁵.

³Dewi Candraningrum, *Negotiating Women's Veiling Politic & Sexuality in Contemporary Indonesia*, (Bangkok: IRASEC, 2013) 13-15.

⁴Majalah Gontor, *Media Perikat Ummat, Ajarkan si Kecil Berjilbab, Mengajak Istri Berjilbab*, Edisi 06 Tahun XII Dzulhijjah 1435 - Muharrom 1436/Oktobre 2014, 50-51.

⁵Ibid, 15.

Pada BAB 1, penulis menjelaskan panjang lebar tentang sejarah tudung, kerudung dan jilbab di Indonesia. Pada BAB ini penulis menganalisis sikap pemerintah Orde Baru dalam mensikapi perempuan berjilbab. Data menunjukkan bahwa pada tahun 1989 ada pelarangan penggunaan jilbab di SMA Negeri 68 Jakarta. Hal ini tentu sangat kontradiksi dengan kondisi sekarang, yang mana banyak SMA Negeri yang secara social mewajibkan siswinya berjilbab. Ciciek Farha melakukan penelitian pada 30 SLTA terkait dengan diskriminasi gender di SLTA. Salah satu hasil yang mengejutkan adalah adanya

Siswi, misalnya, tidak boleh mengetuai organisasi ekstrakurikuler, perempuan hanya boleh memimpin perempuan, suara perempuan di ruang publik dianggap aurat, pemisahan ketat ruangan antara siswi dan siswa, pembedaan peran dengan penekanan peran domestik/rumah tangga untuk siswi. "Pembedaan ruang dengan memakai tabir itu dilakukan di sekolah umum teladan,"⁶.

Pada masa Orde Bari sekolah-sekolah yang berlabelkan Islam pun tidak semua hari menggunakan jilbab. Saya setuju dengan narasi sejarah yang dikemukakan oleh Candraningrum karena sebenarnya hal ini juga pernah saya alami, bahwa walaupun saya sekolah di MTsN baju seragam saya juga tidak menggunakan penutup kepala di tahun 1984-1987. Bahkan saat saya di PGAN Madiun pun, pakaian muslim saya hanya sampai hari kamis, sedangkan seragama pramuka menggunakan pendek (1987-1990). Saat lulus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1995, pada dasarnya Kampus tidak menyarankan menggunakan jilbab dan jika ingin menggunakan jilbab di ijazah maka saya harus membuat surat pernyataan yang berbunyi " jika terjadi apa-apa di kemudian hari karena ijazah memakai jilbab maka akan bertanggung jawab, dan tidak menyalahkan pihak kampus". Hal ini menarik dan dapat dijadikan bukti bahwa politik pakaian perempuan

⁶Kompas, 27 Agustus 2010, *Penyeragaman yang Menyusup* http://www.academia.edu/311422/Psychology_of_Fashion_Fenomena_Perempuan_Melepas_Jilbab

telah terjadi di Indonesia sejak tahun 1990an. Candraningrum mengungkapkan beberapa data, bahwa banyak sekolah yang menggunakan pakaian muslim hanya pada hari jum'at⁷.

BAB 2 Candraningrum mendiskusikan isu-isu yang terkait dengan jilbab dan politik sebagaimana Remy Madiner sebutkan di bagian pendahuluan terkait dengan "politics and religion". Pada BAB ini secara detil penulis menjelaskan persinggungan antara motif pemakaian jilbab dengan politik. Salah satu contoh kongrit relasi identitas jilbab dengan politik adalah pada kasus ibu Rina Iriani, bupati Karanganyar. Dia menggunakan jilbab menjelang pemilihan bupati di tahun 2003. Tahun ini saat awal ibu Rina menjabat pegawai perempuan yang menggunakan jilbab hanya sekitar 15 %, namun di akhir periode dia menjabat pada tahun 2011 jumlah pegawai perempuan yang mengenakan jilbab mencapai 90 %⁸. Bahkan ada trend jilbab ibu rina yang berkembang di masyarakat. Beberapa slogan yang diusung adalah "Ratu Adil", dia sering mengirim SMS ke sekitar 300 stafnya untuk melakukan tahajud. Ironisnya, setelah selesai menjabat, Rina tersangka pencucian uang pada kasus Pembangunan Griya Lawu Asri (GLA)⁹. Saat ditanya motif mengenakan jilbab, Rina menceritakan bahwa sebelum pakai jilbab dia sering diganggu laki-laki yang tidak bertanggung jawab dalam perjalannya ke sekolah SD tempat dia mengajar. Karena itu dengan mengenakan jilbab, Rina merasa lebih aman apalagi jika dia harus kerja pada waktu malam.

I feel secure with this jilbab, especially when I have to work the night shift ... The Jilbab made me feel peaceful and self confident earlier in my career ... I think I look prettier wearing it than not¹⁰.

Fenomena jilbab tidak hanya terjadi di kalangan politisi dan pegawai, tetapi juga di

kalangan Polisi Wanita (Polwan). Polemik terjadi di saat DPR sudah menyetujui anggaran seragam jilbab untuk polwan musliman namun di lapangan masih mengalami kendala. Banyak argumen disampaikan di antaranya masih belum adanya model yang pas untuk polwan muslimah¹¹.

Di bagian akhir BAB ini Candraningrum mengupas topik-topik yang tidak ada hubungannya dengan jilbab yaitu masalah beban ganda dan multi identitas perempuan, sisi negative poligami, operasi kecantikan dan hysteria. Karena itu saya tidak akan mereview pada bagian akhir pada BAB ini.

Sedangkan pada BAB 3, Candraningrum membahas masalah pasar dan urusan-urusan pribadi. Secara detil penulis mengeksplorasi isu-isu pasar yang tidak ramah terhadap perempuan. Jilbab sekarang sudah menjadi komoditas yang menarik dari penjual keliling, pasar tradisional, bahkan di mal-mal ternama dan mahal. Trend jilbab dapat mengalahkan trend kebaya yang menjadi pakaian kebesaran atau pakaian nasional orang Indonesia terutama yang dari Jawa. Bahkan saat ini sudah ada modifikasi pakaian kebaya dengan jilbabnya¹². Model jilbabnyapun bervariasi dari model jilbab gaul sampai jilbab syar'i. Pada tahun 1980an jilbab bukanlah sesuatu yang *high culture*, pemakianya tidak masuk pada katagori orang kelas menengah atas. Saat itu yang pakaian kebesaran adalah kebaya model ibu Tien Soeharto (istri presiden Suharto). Namun jika diamati saat ini, maka pakaian dengan penutup kepala di atasnya menjadi vavorit di semua kalangan dan bahkan menjadi pakaian formal. Artinya jika di rumah atau pergi ke pasar mereka tidak mengenakannya, tetapi saat pergi kerja atau datang ke hajatan mereka akan mengenakannya.

Pada bagian *di bawah bayangan pemerintahan laki-laki*, Candraningrum menjelaskan salah satu contoh ibu Rustriningsh yang pernah menjadi bupati di saat usia 33 tahun, dan dia berhasil membangun infrastruktur 695 SD dan meningkatkan penghasilan Pendapatan Daerah

⁷Ibid, 25

⁸Candraningrum, *Negotiating...* 27.

⁹Solo Pos, Kasus GLA: Setelah Tertunda, Rina Iriani Akhirnya ditahan, <http://www.solopos.com/2014/11/18/kasus-gla-karanganyar-setelah-tertunda-rina-iriani-akhirnya-ditahan-553134>

¹⁰Candraningrum, *Negotiating*, 33.

¹¹Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan Gunakan Jilbab*, Edisi 05 Tahun XII Dzulqo'dah - Dzulhijjah 1435/September 2014, 59.

¹²Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 47.

dari 6 trilyun menjadi 23 trilyun¹³. Dia dikenal bersih dan pernah mendapatkan penghargaan dari PBB sebagai “*Outstanding Women in Local Government and Recognition*”. Di awal kepemimpinan dia agak canggung dengan statemen yang melemahkan kemampuan dia. Ibu Rustri terus maju dan dalam perjalanan kepemimpinannya dia belajar bahwa komunikasi yang baik dan memberikan perhatian yang mendalam kepada masyarakat bukan hanya sifat pemimpin yang harus dimiliki perempuan tetapi juga pemimpin laki-laki¹⁴. Candraningrum berargumen bahwa saat ini banyak perempuan sebagai *role models* kepemimpinan yang biasanya didominasi oleh laki-laki atau dikenal sebagai dunia laki-laki. Yang menarik adalah hampir semua perempuan yang menduduki jabatan politik menggunakan jilbab. Ada ibu Risma Surabaya, ibu Atut Banten, Ibu Rustri Kebumen, Ibu Rina Karanganyar dll.

Di akhir bagian ini Candraningrum membahas masalah politis dan manipulasi selebrasi, waria dan jilbab dan persoalan individu juga persoalan politik dalam ranah dunia Sosial Media. Dengan maraknya social media seperti facebook dan twitter banyak gadis yang merasa mendapatkan ruang untuk mengekspresikan sesuatu yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat baik dari masalah seksualitas, tubuh maupun feminisme. Salah seorang gadis pengguna social media menceritakan bahwa dia dapat berkenalan dengan seorang feminist yang dengannya dia merasa terinspirasi untuk melakukan perubahan-perubahan dalam hidupnya¹⁵.

Ketika membahas ‘manipulasi selebrasi’, Candraningrum mengungkapkan adanya data bahwa ada kasus di sekolah tertentu yang mewajibkan jilbab pada siswa non-muslim. Hal ini didukung dengan berkembangnya perda-perda diskriminatif yang banyak diberlakukan di beberapa daerah di Indonesia, misalnya di Padang, Solok dan Banten¹⁶. Sementara tidak ada perda yang mengatur anti korupsi. Beberapa kasus

penangkapan pelaku korupsi perempuan, di saat di persidangan mendadak para pelaku mengenakan jilbab yang sebelumnya tidak mengenyakannya. Hal ini terjadi pada Nunun Nurbaeti, Melinda Dee dan Angelina Sondakh. Artinya bahwa sebenarnya jilbab tidak menjamin moralitas seseorang. Tetapi justru sebaliknya terkadang jilbab bagi orang-orang tertentu digunakan sebagai kedok kejahatannya¹⁷.

Pembahasan menarik lainnya adalah adanya fenomena pesantren waria di Yogyakarta, yang buka setiap hari Senin dan Kamis, tepatnya di Notoyudan Yogyakarta. Walaupun banyak ustad dan ulama mengharuskan para waria untuk memakai baju *koko* dan sarung, namun beberapa di antaranya memilih mengenakan jilbab dan sholat memakai mukena. Dengan mengenakan jilbab, mereka merasa lebih diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan dengan adanya pergeseran pemaknaan Islam kepada sesuatu yang bersifat symbol. Dalam sejarah, Indonesia terbuka dengan kelompok minoritas seperti waria. Hal ini tercermin dalam budaya warok, ludruk, dan carok. Homophobia sebenarnya dibawa oleh budaya Belanda. Kelompok waria di Indonesia mengalami banyak diskriminasi terutama dari kalangan hardliner seperti FPI dan PKS.¹⁸

Pada BAB 4 penulis membahas isu seksualitas dan jilbab. Pergeseran makna sensualitas, seksualitas dan kulit perempuan, gairah seksual dan juga photo-photo yang cenderung bersinggungan dengan seksualitas. Phenomena jilbab saat ini tidak hanya seorang perempuan kalau muslim harus mengenyakannya, tetapi juga ada aturan cara pemakaiannya. Di beberapa perguruan tinggi Agama, seperti di UIN dan IAIN sudah mulai adanya pelarangan penggunaan celana dan baju ketat. Hal ini dikarenakan bahwa pakaian jilbab tidak hanya dipahami sebagai symbol identitas sebagai seorang muslim secara social tetapi jilbab ada hubungannya dengan seksualitas, male gaze, erotisme, sensualitas, kedewasaan, dan juga moralitas. Pemakai jilbab akan diasumsikan aman dan bermoral, dia tidak akan melakukan zina karena dia sudah menjaga erotisme yang

¹³Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 51.

¹⁴Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 52.

¹⁵Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 57-58.

¹⁶Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 60.

¹⁷Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 62.

¹⁸Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 68-69.

menyebabkan perzinaan. Seorang ibu yang akan melahirkan, dia meminta agar tetap menggunakan jilbab karena karena meyakini bahwa itu sebuah keharusan. Inilah yang menurut Candraningrum dikatakan urusan-urusan pribadi menjadi konsumsi publik.

Private space has become public space. Because women can now exercise the right to wear the jilbab, once veiled, she expects to be acknowledged as dignified and demands of her community a reciprocal respect¹⁹.

Namun demikian dibalik kebebasan perempuan untuk mengenakan jilbab ada isu yang cukup krusial yaitu pandangan akan tubuh, rambut, dan juga kulit perempuan. Candraningrum mengatakan bahwa, “Sek is no longer dirty, but hair and skin are”²⁰. Di akhir bukunya, dia menyampaikan bahwa bagaimana perempuan melakukan negosiasi tentang jilbab, memahami tubuhnya dan juga mendapatkan keadilan adalah sesuatu yang tidak equal. Tubuh perempuan tidak dinilai, dikonstruksi, dan dihidupkan lagi sebagai bagian dari ingatan agama. Keperempuanan adalah sebuah komoditas yang datang dari stigma yang berat dari kehidupan beragama²¹.

Di saat bicara masalah jilbab dan agama, perdebatan pendapat tentang jilbab dan batasan aurat serta sesuatu yang biasa nampak yang ada perempuan dibahas dalam buku yang berjudul *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* yang ditulis oleh M Quraish Shihab. Sebagaimana disampaikan oleh Candraningrum, Shihab juga menjelaskan bahwa banyak muslimah yang mengenakan jilbab karena motivasi agama yakni meyakini bahwa berjilbab adalah sebuah kewajiban agama, sehingga jika tidak menggunakannya maka akan berdosa. Shihab mengutip pendapatnya Qasim Amin²², seorang cendekiawan Mesir yang

hidup hampir 100 tahun (1803-1908), yang mengatakan bahwa:

Tidak ada satu ketetapan agama (nash dari syariat) yang mewajibkan pakaian khusus (hijab atau jilbab) sebagaimana yang dikenal selama ini dalam masyarakat Islam. Pakaian yang dikenal itu – menurutnya – adalah adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Mesir (Islam) dengan bangsa-bangsa lain, yang mereka anggap baik dan karena itu mereka menirunya lalu menilainya sebagai tuntutan agama²³.

Shihab juga mengupas pendapat cendekiawan kontemporer lainnya bahwa yang menyatakan bahwa hiasan yang biasa Nampak sebagaimana disebutkan dalam Q.S An Nur ayat 31 akan sangat kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebuah Hadist Riwayat Bukhori-Muslim yang isinya menyatakan bahwa kedua sahabat Nabi saw, Anas Ibn Malik dan Abu Thalhah melihat ‘Aisyah dan Ummu Salim ra. Pada perang Uhud bekerja keras memberikan minum pada pasukan kaum muslimin dan mereka gelang kaki yang dikenakan di betis-betisnya²⁴. Dalam kesimpulannya Shihab menyampaikan bahwa perbedaan interpretasi batas aurat dan pakaian wanita para ulama zaman dulu dan cendekiawan kontemporer menunjukkan bahwa mereka tidak sepakat akan keshohihan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan persoalan jilbab. Tiga ketentuan dalam berpakaian bagi muslimah menurut Shihad adalah tidak berlebihan, tidak mengundang perhatian pria dan tidak memakai pakaian transparan²⁵.

Candraningrum dan Shihab sama-sama membahas masalah jilbab dan agama namun keduanya mempunyai perhatian pembahasan yang berbeda. Kalau Candraningrum mengkritisi bagaimana agama dijadikan legitimasi menghakimi seseorang oleh kalangan tertentu, maka Shihab

Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 124.

²³

²⁴M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 146.

²⁵M. Quraish Shihab, *Jilbab*, 181-183.

¹⁹Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 73.

²⁰Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan*, 86.

²¹Ibid, 86.

²²Amin Q, *Tahrir al-Mar'ah (Pembebsan Perempuan)*, dalam M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan*

mencoba untuk mengemukakan kenapa ada banyak perbedaan penafsiran agama tentang jilbab. Di akhir review ini saya sangat mengapresiasi tulisan Candraningrum yang mencoba mengupas dan menganalisa fenomena jilbab dari segi politik, agama, ekonomi maupun konsep sensualitas dan seksualitas. Pada lampiran ada quis terkait




dengan agama dan penutup perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penutup kepala bukan hanya muncul pada tradisi perempuan Muslim tetapi juga pada perempuan yang memeluk agama Jewish/Yahudi, Kristen dan Sikh.



Lampiran



Apa agama para perempuan yang menggunakan penutup kepala pada gambar-gambar berikut?²⁶

NO	Gambar	Apa Agamanya?
1		<p>a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh</p>
2		<p>a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh</p>
3		<p>a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh</p>


²⁶http://www.judaism-islam.com/can-you-guess-her-religion-from-her-hair-covering/#mlw_top_of_quiz

4		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh
5		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh
6		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh

7		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh
8		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh
9		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh

10		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh
11		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh
12		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh

13		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh
14		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh
15		a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh

16		<p>a. Muslim b. Jewish c. Christian d. Sikh</p>
----	-----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------

Answer:

1. Correct Answer: Jewish - they are Ethiopian Jews
2. Correct Answer: Muslim
3. Correct Answer: Sikh
4. Correct Answer: Sikh
5. Correct Answer: Christian - they are Coptic Christians
6. Correct Answer: Jewish - they are Yemenite Jews
7. Correct Answer: Jewish
8. Correct Answer: Christian - she is a Coptic Christian

9. Correct Answer: Christian - she is Greek Orthodox nun
10. Correct Answer: Muslim
11. Correct Answer: Sikh
12. Correct Answer: Christian - she is a Greek Orthodox nun
13. Correct Answer: Sikh
14. Correct Answer: Jewish - they are Yemenite Jews
15. Correct Answer: Muslim
16. Correct Answer: Muslim - she is in traditional Kyrgyz dress

REFERENSI

- Alwi Alatas dan Fritrida Desliyanti dalam Majalah Gontor edisi 06, 9.
- Amin Q, *Tahrir al-Mar'ah (Pembebsan Perempuan)*, dalam M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 124.
- Dewi Candraningrum, *Negotiating Women's Veiling Politic & Sexuality in Contemporary Indonesia*, (Bangkok: IRASEC, 2013) 13-15.
- Judaism Islam http://www.judaism-islam.com/can-you-guess-her-religion-from-her-hair-covering/#mlw_top_of_quiz
- Kompas, 27 Agustus 2010, Penyeragaman yang Menyusup
- http://www.academia.edu/311422/Psychology_of_Fashion_Fenomena_Perempuan_Melepas_Jilbab
- Majalah Gontor, Perekat Umat, *Dukung Polwan Gunakan Jilbab*, Edisi 05 Tahun XII Dzulqo'dah - Dzulhijjah 1435/September 2014, 59.
- Majalah Gontor, Media Perekat Ummat, *Fenomena Jilbab Masa Lalu dan Kini*, Edisi 06 Tahun XII Dzulhijjah 1435 - Muharrom 1436/Oktober 2014, 9.
- Majalah Gontor, Media Perekat Ummat, *Ajarkan si Kecil Berjilbab, Mengajak Istri Berjilbab*, Edisi 06 Tahun XII Dzulhijjah 1435 - Muharrom 1436/Oktober 2014, 50-51.
- M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 146.
- Solo Pos, Kasus GLA: Setelah Tertunda, Rina Iriani Akhirnya ditahan, <http://www.solopos.com/2014/11/18/kasus-gla-karanganyar-setelah-tertunda-rina-iriani-akhirnya-ditahan-553134>

